

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kehadiran Madrasah Tarbiyah Islamiah tidak terlepas dari peran surau dan pondok pesantren. Surau dan pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam di Indonesia sebelum adanya madrasah. Proses pembelajaran di surau dilakukan dengan cara sistem *halaqah* yaitu sebuah sistem pengajaran yang dilakukan dengan cara seorang guru didatangi oleh murid, kemudian mereka duduk melingkar mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh guru.<sup>1</sup> Sistem *halaqah* diganti dengan sistem klasikal sekaligus memasukkan materi pelajaran umum dalam kurikulumnya.

Madrasah Tarbiyah Islamiah Canduang didirikan oleh seorang pahlawan nasional dan tokoh ulama golongan tua di Sumatera Barat, yaitu Syekh Sulaiman Ar-Rasuli. Syekh Sulaiman Ar-Rasuli selain dikenal sebagai ulama juga dikenal sebagai pejuang di zaman kolonial Belanda. Beliau juga mendirikan partai politik yakni Perti (Persatuan Tarbiyah Islamiah) bersama dengan Syekh Sirajuddin Abbas (1950) dari Padang Lawas dan Syekh Muhammad Jamil Jaho dari Padang Panjang. Beliau adalah seorang ulama yang berpaham *Ahlusunnah Wal jamaah* dan menganut Mazhab Syafii.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Abuddin Nata. *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Islam di Indonesia*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 12.

<sup>2</sup> Muhammad Kosim, "Gagasan Syekh Sulaiman Al-Rasuli tentang Pendidikan Islam dan Penerapannya Pada Madrasah Tarbiyah Islamiah di Sumatera Barat", *Jurnal At-Tarbiyah*, Padang, Tahun 2014 No. 1, hlm. 1.

Pendidikan yang dijalankan di MTI Canduang sendiri bersifat dua macam; *pertama*: pendidikan yang bersifat sekolah, seperti sekolah umum lainnya, siswa masuk pagi dan setelah itu pulang ke rumah dan *kedua*: bersifat pesantren, dimana para pengasuh dan para santrinya tinggal dalam satu lokasi pemukiman dengan didukung bangunan utama meliputi; rumah pengasuh, masjid, tempat belajar/madrasah/sekolah, dan asrama. Pondok pesantren MTI Canduang merupakan pendidikan gabungan antara sistem pondok pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem pendidikan formal berbentuk madrasah.<sup>3</sup>

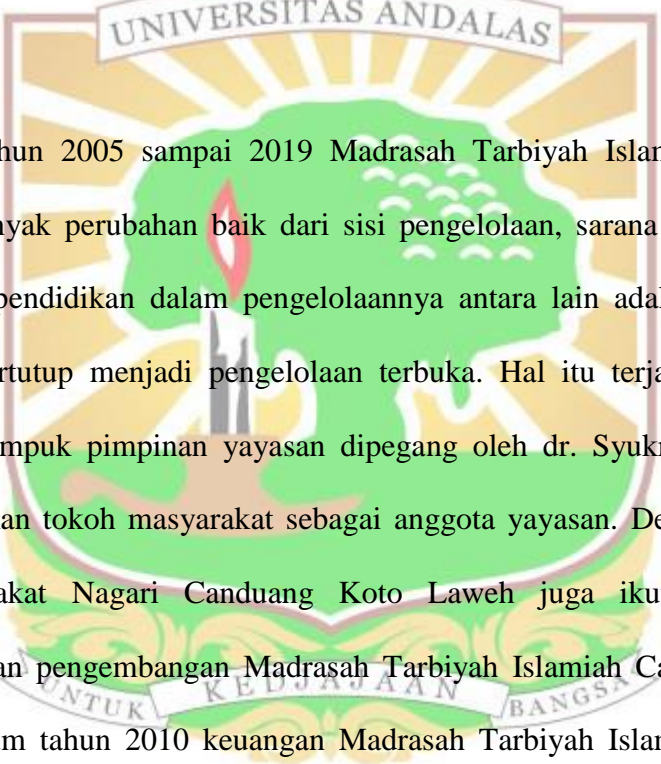
Dalam tonggak estafet kepemimpinan Madrasah Tarbiyah Islamiah Canduang, awal madrasah berdiri langsung dipimpin oleh Syekh Sulaiman Ar-Rasuli, dari tahun 1928 sampai pada tahun 1965.<sup>4</sup> Kepemimpinan beliau berakhir dikarenakan kesehatan beliau yang mulai menurun dan juga kesibukan beliau di panggung politik nasional, setelah kepemimpinan beliau dilanjutkan oleh Buya H. Baharuddin Ar-Rasuli dari tahun 1965-1971. Beliau tidak lama memimpin Madrasah Tarbiyah Islamiah Canduang dikarenakan terpilih sebagai anggota DPR pada pemilu 1971.

---

<sup>3</sup>Nur Inayah dan Endry Fatimaningsih, "Sistem Pendidikan Formal Di Pondok Pesantren: Studi Pada Pondok Pesantren Babul Hikmah Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan," *Jurnal Sosiologi*, Vol. 1 No. 3 Tahun 2014. (Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Negeri Lampung.), hlm. 4.

<sup>5</sup> Profil Madrasah Tarbiyah Islamiah Canduang

Setelah Buya H. Baharuddin Ar-Rasuli meletakkan jabatan pada tahun 1971 kemudian yang memegang pimpinan digantikan oleh Buya Sahrudin Ar-Rasuli dari tahun 1971 sampai tahun 2003 setelah Buya Sahrudin Ar-Rasuli digantikan oleh Buya Moh. Noer Ar-Rasuli dari tahun 2003-2005. Buya Badra Sahrudin Ar-Rasuli menjabat dari tahun 2005-2007, dikarenakan kesibukan beliau sebagai pegawai di Universitas Andalas beliau digantikan oleh Buya Amhar Zein Ar-Rasuli, yang menjabat dari tahun 2007-2017 menggantikan Buya Badra,



Dari tahun 2005 sampai 2019 Madrasah Tarbiyah Islamiah Canduang mengalami banyak perubahan baik dari sisi pengelolaan, sarana dan prasarana, serta kualitas pendidikan dalam pengelolaannya antara lain adalah berubahnya pengelolaan tertutup menjadi pengelolaan terbuka. Hal itu terjadi sejak tahun 2010 ketika tampuk pimpinan yayasan dipegang oleh dr. Syukri Iska, dengan mulai melibatkan tokoh masyarakat sebagai anggota yayasan. Dengan demikian tokoh masyarakat Nagari Canduang Koto Laweh juga ikut andil dalam perencanaan dan pengembangan Madrasah Tarbiyah Islamiah Canduang, selain itu juga sebelum tahun 2010 keuangan Madrasah Tarbiyah Islamiah Canduang sempat defisit namun pada tahun 2015 setelah pengelolaan diatur ulang keuangan Madrasah Tarbiyah Islamiah menjadi surplus keuangan.

Dalam bidang akademik dan kualitas pendidikan juga mengalami perubahan, seperti perubahan akreditasi MTs-TI Canduang yang sebelumnya berakreditasi B, pada tahun 2019 menjadi A+, selain itu juga tingkat Aliyah yang berubah dari B, pada tahun 2019 juga menjadi A, selain itu juga meningkatnya

standar yang ditetapkan untuk guru yang mengajar di Madrasah Tarbiyah Islamiah Canduang yang minimal haruslah S1, dalam prestasi santri juga banyak mendapatkan prestasi baik di dalam daerah maupun di luar daerah seperti juara satu sains expo madrasah, juara 3 debat konstitusi di Unand, Juara Musabaqah Syahril Quran Se Sumatera Barat, terpilihnya santri Madrasah Tarbiyah Islamiah Canduang untuk mewakili Sumatera Barat di MTQ 26 di Mataram dan masih banyak prestasi yang diraih oleh santri dan santriwati Madrasah Tarbiyah Islamiah Canduang baik tingkat daerah maupun tingkat nasional.

Madrasah Tarbiyah Islmiah Canduang sendiri sudah mengalami kemajuan diantaranya terdapat penambahan jumlah kelas untuk tingkatan Tsanawiyah dan juga Aliyah, serta banyaknya fasilitas dalam penunjang proses belajar mengajar seperti: adanya ruang labor komputer, labor fisika, labor kimia dan tidak hanya itu saja untuk meningkatkan minat baca santrinya Madrasah Tarbiyah Islamiah Canduang juga memiliki perpustakaan yakni Pustaka Syekh Sulaiman Ar-Rasuli. selain itu juga mulai dibangun asrama putra yang awalnya hanya berjumlah 1 menjadi 4 bangunan yang dimulai dari tahun 2010 dan terus berlanjut pembangunannya sampai sekarang, ini memperlihatkan bagaimana keseriusan Madrasah Tarbiyah Islamiah Canduang untuk memberikan sarana dan prasana yang lebih baik sehingga proses pembelajaran pun menjadi lebih baik dan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Madrasah Tarbiyah Islamiah Canduang.<sup>5</sup>

Kurikulum merupakan acuan pembelajaran yang diberikan oleh guru terhadap santri. Kurikulum di Madrasah Tarbiyah Islamiah Canduang terdapat 2

---

<sup>5</sup>*Ibid.*

kurikulum yakni kurikulum pesantren dan kurikulum umum. Kurikulum pesantren adalah kurikulum yang mengatur tentang pembelajaran kitab di Madrasah Tarbiyah Islamiah Canduang yang dikenal dengan kurikulum 2001. Pembelajaran kitab di Madrasah Tarbiyah Islamiah Canduang tidak pernah berubah dari zaman Syekh Sulaiman Ar-Rasuli mengajar di madrasah, selain kurikulum madrasah ada juga kurikulum umum yang berlaku dari tingkat Aliyah dan Tsanawiyah, seperti kurikulum tahun 1998 yang disebut dengan kurikulum CBSA, kemudian berubah menjadi kurikulum KBK pada tahun 2004, berubah lagi menjadi KTSP pada tahun 2006, dan pada tahun 2013 berganti kembali dengan sebutan kurtilas atau kurikulum dua ribu tiga belas, perubahan kurikulum ini diatur langsung oleh pemerintah melalui Kemenag yang menaungi sekolah agama Islam dan setiap perubahan kurikulum umum terjadi di tingkat Tsanawiyah dan juga tingkat Aliyah.

Pada tahun 2018 Madrasah Tarbiyah Islamiah Canduang terpilih sebagai tuan rumah hari santri nasional regional Sumatera Barat. Dengan terpilihnya Madrasah Tarbiyah Islamiah Canduang ini membuktikan bahwa Madrasah Tarbiyah Islamiah Canduang adalah salah satu sekolah agama yang terbaik yang terdapat di Sumatera Barat, baik dari sisi historisnya maupun dalam peranannya untuk Sumatera Barat. Kegiatan ini sendiri dihadiri oleh seluruh kepala madrasah se Sumatera Barat, juga hadir Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Agam, Edi Oktaviandi, S.Ag., dan Bupati Agam, Indra Catri.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Info Publik, "MTI Canduang Tuan Rumah Grand Opening Hari Santri Nasional Sumbar" tahun 2018

Santri Madrasah Tarbiyah Islamiah Canduang tidak hanya berasal dari daerah Canduang, namun juga berasal dari luar Sumatera Barat bahkan ada yang berasal dari Malaysia<sup>7</sup>. Kehadiran Madrasah Tarbiyah Islamiah Canduang juga telah berperan dalam melahirkan anak-anak *siak* di Nagari Canduang. Anak *siak* adalah anak-anak yang bersekolah di Madrasah Tarbiyah Islamiah Canduang namun mereka tidak kost, tinggal bersama dengan orang tua, ataupun di asrama, tetapi mereka tinggal di mesjid ataupun musolla sekitar Canduang.<sup>8</sup>

Hal ini membuktikan bahwa lulusan Madrasah Tarbiyah Islamiah Canduang sendiri berperan dalam kehidupan agamis masyarakat di sekitar sekolah tersebut; selain itu lulusannya juga siap bersaing dalam pendidikan di tingkat regional, nasional maupun internasional. Madrasah Tarbiyah Islamiah Canduang bahkan mendatangkan tenaga pendidik dari luar untuk mengajar di Madrasah Tarbiyah Islamiah Canduang sehingga murid-murid mempunyai kompetensi bersaing di tingkat internasional, salah satu syekh yang mengajar di Madrasah Tarbiyah Islamiah Canduang sendiri adalah Syekh Himdan yang didatangkan dari Mesir pada tahun 2013, dengan begitu diharapkan santri dapat langsung mengasah bahasa Arab dan santri dapat mengenal dan mengetahui budaya di Timur Tengah tersebut.<sup>9</sup>

## **B. Perumusan dan Batasan Masalah**

---

<sup>7</sup> M. Yunus “Kehidupan Anak Siak di Nagari Canduang Koto Laweh (1995-2007)”, *Skripsi*, (Padang: Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2008), hlm.19.

<sup>8</sup>*Ibid.*

<sup>9</sup> <http://www.justic.or.id/2013/11/syekh-himdan-mulai-mengajar-di-mti-c.html> diakses pada tanggal 28 November 2020.

Dalam pembahasan ini, batasan spasial adalah Nagari Canduang Koto Laweh Kec. Canduang, Kabupaten Agam; karena di nagari ini lokasi Madrasah Tarbiyah Islamiah Canduang berada. Batasan temporal penelitian ini dimulai pada tahun 2005 sampai dengan tahun 2019. Tahun 2005 sebagai batasan awal kajian ini dikarekan pada tahun 2005 adalah adanya pergantian kepemimpinan dari Buya Moh. Noer Ar-Rasuli ke Buya Badra Sahrudin Ar-Rasuli sebagai *rais* Madrasah Tarbiyah Islamiah Canduang. Pada tahun 2005 juga terjadi tarik ulur dalam pengelolaan Madrasah Tarbiyah Islamiah Canduang yang tidak jelas. Batasan akhir pada tahun 2019 dikarenakan pada tahun 2019 Buya Badra Sahrudin Ar-Rasuli berhenti menjabat sebagai *rais* Madrasah Tarbiyah Islamiah Canduang dikarenakan kesehatan. Penelitian ini sendiri lebih terfokus pada perkembangan Madrasah Tarbiyah Islamiah Canduang dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2019, dan juga melihat pengelolaan Madrasah Tarbiyah Islamiah Canduang.

Untuk lebih memperjelas penelitian maka dirumuskan beberapa aspek permasalahan antara lain :

1. Bagaimana perkembangan Madrasah Tarbiyah Islamiah Canduang dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2019.
2. Bagaimana pengelolaan Madrasah Tarbiyah Islamiah Canduang.
3. Bagaimana peran masyarakat, pemerintah dan alumni terhadap perkembangan Madrasah Tarbiyah Islamiah Canduang?.

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian antara lain adalah:

1. Melihat perkembangan Madrasah Tarbiyah Islamiah Canduang tahun 2005 sampai dengan tahun 2019.
2. Menjelaskan pengelolaan Madrasah Tarbiyah Islamiah Canduang.
3. Menjelaskan peran masyarakat, pemerintah dan alumni terhadap perkembangan Madrasah Tarbiyah Islamiah Canduang.

Adapun manfaat penelitian ini antara lain adalah menambah wawasan peneliti tentang pendidikan Islam di Sumatera Barat, sebagai bahan rujukan bagi yang lain untuk mengkaji tentang pendidikan Islam di Sumatera Barat, khususnya MTI Canduang serta untuk memberikan informasi kepada masyarakat luas tentang MTI Canduang sehingga MTI Canduang dapat dikenal tidak hanya di daerah Sumatera Barat tetapi juga di luar Sumatera Barat.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Beberapa buku yang dijadikan sumber antara lain adalah Buku Departemen Agama, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Buku ini membahas tentang perkembangan pesantren di Indonesia mulai dari proses belajar di surau hingga menjadi sebuah lembaga pendidikan seperti pondok pesantren dan madrasah. Buku ini juga menjelaskan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan dan mengajarkan agama Islam secara mendalam dan berperan sangat besar, baik bagi kemajuan Islam itu sendiri maupun bagi bangsa Indonesia secara keseluruhan.

Buku yang ditulis oleh Maksum yang berjudul *Sejarah Madrasah dan Perkembangannya* membahas tentang konsep dan karakteristik pendidikan Islam,



madrasah pada masa Islam klasik, sejarah pertumbuhan madrasah, perkembangan madrasah dan kebijakan pemerintah tentang pendidikan Islam di Indonesia. Dalam buku ini dijelaskan asal muasal pertumbuhan madrasah menjadi tiga tahap. *Tahap pertama*, tahap masjid yang dimaksud sebagai tempat pendidikan adalah masjid biasa yang disamping untuk tempat berjamaah solat sekaligus majlis ta'lim (pendidikan). *Tahap kedua* adalah masjid yang dilengkapi dengan bangunan (pemandokan) yang masih bergandengan dengan masjid. *Tahap ketiga*, barulah muncul madrasah yang khusus diperuntukkan sebagai lembaga pendidikan, kompleks madrasah terdiri dari ruang belajar, ruang pondok dan mesjid.

Buku *Ayah Kita*, yang ditulis oleh K.H. Baharuddin Rusli yang membahas tentang sejarah singkat hidup Syekh Sulaiman Ar-Rasuli, dari ulama Minangkabau dan juga tokoh politik nasional. Selain itu juga buku ini membahas tentang riwayat pendidikan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli, peranan beliau dalam perpolitikan Indonesia dengan mendirikan Perti dan juga peranan beliau sebagai tokoh masyarakat.

Buku *Syekh Sulaiman Arrasuli Profi Ulama Pejuang (1870- 1970)*, yang ditulis oleh Drs. H. Yusran Ilyas. Buku ini membahas tentang kegiatan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli dan perjuangan beliau sebagai ulama pejuang, kegiatan dakwah beliau dan juga pendirian “Surau Baru” tempat beliau menagajarkan agama dengan sistem *halaqah*. Dalam buku ini juga menjelaskan ketika beliau terpilih sebagai ketua umum “Serikat Islam” (SI) untuk daerah Canduang-Baso, dan juga pembentukan Perti bersama dengan para ulama golongan tua lainnya.

Naskah Arab Melayu yang ditulis oleh H. Imam Maulana Abdul Manaf Amin, yang berjudul *Inilah Sejarah Berdirinya Tarbiyah Islamiah Untuk mempertahankan Mazhab Sya'fi dan I'tikan Ahlusunnah Wal Jama'ah*. Tulisan ini membahas tentang awal mula berdirinya Madrasah Tarbiyah Islamiah Canduang dikarenakan pulangnya empat orang ulama muda Minangkabau yang berguru kepada Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi. Keempat ulama muda antara lain adalah H. Muhammad Jamil Jambek, H. Muhammad Thaib Umar Tanjung, H. Abdullah dan juga H. Abdul Karim Amrullah, tujuannya untuk membendung gerakan pembaharuan yang dibawa oleh ulama muda, maka Syekh Sulaiman Ar-Rasuli bersama ulama golongan tua lainnya mendirikan Perti, dan juga mendirikan Madrasah Tarbiyah Islamiah Canduang.

Selain buku, penelitian ini juga menggunakan referensi dari skripsi antara lain adalah skripsi yang ditulis oleh Muhammad Rahmat Patria yang berjudul *Pondok Pesantren Al-Hidayah Islamiah Muara Labuh Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan, (1986-2011)*. Skripsi ini membahas tentang sejarah berdiri dan berkembangnya pesantren Al-Hidayah 1986 sampai pada tahun 2011. Dalam skripsi ini juga membahas awal berdirinya pesantren Al-Hidayah yang didirikan oleh tiga orang alumni dari pondok pesantren Canduang Bukittinggi yaitu Ilyas Yatim, Hasyim Ismail, dan Ja'far Dt. R. Pendapatan, yang didirikan pada tahun 1936.

Skripsi yang ditulis oleh M. Yunus berjudul *Kehidupan Anak Siak di Nagari Canduang Koto Laweh 1995-2008*, skripsi ini membahas tentang kehidupan anak-anak *siak* yang berasal dari Madrasah Tarbiyah Islamiah

Canduang Koto Laweh dalam berbaur dengan masyarakat dan juga tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan sehari-hari oleh anak *siak* dalam berkegiatan dengan masyarakat.

Skripsi yang ditulis oleh Sri Iriastuti yang berjudul *Sejarah Pendidikan Islam di Sumatera Barat Studi Kasus Syekh Sulaiman Ar-Rasuli*. Skripsi ini membahas tentang peranan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli dalam pendidikan Islam, terkhusus di Sumatera Barat, pendirian Madrasah Tarbiyah Islamiah Canduang dan peranan beliau dalam kancah politik dan organisasi Islam lainnya. Keterkaitan skripsi ini dengan penelitian adalah dalam skripsi ini ada membahas tentang pendirian Madrasah Tarbiyah Islamiah Canduang dari awal berdiri sampai zaman Jepang.

#### **E. Kerangka Analisis**

Penelitian ini mengkaji tentang Madrasah Tarbiyah Islamiah Canduang Kecamatan Canduang Kabupaten Agam tahun 2005 sampai 2019. Penelitian ini memfokuskan pada sejarah lembaga pendidikan Islam. Sejarah pendidikan merupakan sejarah yang mengkaji pendidikan meliputi sistem pendidikan, persekolahan dan gagasan-gagasan masyarakat tentang pendidikan, keagamaan dan ilmu pengetahuan. Sejarah pendidikan Islam merupakan salah satu sejarah pendidikan yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam, baik dari segi ide, konsepsi, dan segi institusi. Secara umum pendidikan dirumuskan sebagai proses perbaikan, penguatan, penyempurnaan potensial manusia serta suatu usaha atau proses manusia untuk membina

kepribadian sesuai dengan nilai dan norma yang ada dalam masyarakat menjadi lebih baik.<sup>10</sup>

Jenis-jenis pendidikan ada tiga macam yakni *pertama*, pendidikan formal adalah pendidikan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan anak usia dini (TK/RA), pendidikan dasar (SD/MI), pendidikan menengah (SMP/MTs dan SMA/MA), dan pendidikan tinggi (Universitas). Pendidikan formal terdiri dari pendidikan formal berstatus negeri dan pendidikan formal berstatus swasta. *Kedua*, pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Hasil pendidikan non formal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan. Seperti Lembaga Kursus dan Pelatihan, Kelompok Belajar, Sanggar, dan lainnya. Ketiga pendidikan informal, yaitu pendidikan yang diselenggarakan di masyarakat dan keluarga seperti ajaran tatakrama, sikap, dan tingkah laku. Pendidikan ini tidak memiliki ketaatan dan peraturan yang ketat.<sup>11</sup>

Madrasah Tarbiyah Islamiah Canduang termasuk dalam pendidikan formal, karena sistem pendidikannya terstruktur dan bertingkat setiap tahunnya, adanya tingkatan-tingkatan kelas dan output dari proses pembelajaran yang telah dijalani dalam masa yang telah ditentukan menghasilkan ijazah sebagai bukti telah menempuh pendidikan di Madrasah Tarbiyah Islamiah Canduang.

---

<sup>10</sup> Moh, Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang, 2009). hlm.14.

<sup>11</sup>

Pendidikan Islam secara umum adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum dan ajaran agama Islam untuk membentuk kepribadian manusia menurut ukuran Islam yaitu kepribadian muslim.<sup>12</sup> Tujuannya “memanusiakan manusia” atau dengan kata lain membimbing seseorang menjadi manusia yang seutuhnya, yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, dan memiliki kepribadian yang Islami dan berakhlak mulia, sehingga dalam kehidupannya diharapkan mampu berbuat yang lebih baik bagi dirinya sendiri, orang lain dan bagi bangsa dan negara.<sup>13</sup>

Pendidikan Islam terbagi dua yakni pendidikan Islam tradisional dan pendidikan Islam moderen. Pendidikan Islam tradisional adalah pendidikan Islam yang bertumpu pada ilmu agama dan semata mengabaikan pendidikan umum dan masih menekankan pada kensep menghafal serta konsep *halaqah*, sedangkan pendidikan Islam modren adalah pendidikan yang tidak hanya bertumpu pada pendidikan agama, namun juga pendidikan umum dan menggunakan sistem yang berbentuk klasikal.<sup>14</sup>

Dari pembagian pendidikan Islam tersebut Madrasah Tarbiyah Islamiah Canduang sendiri menganut sistem pendidikan moderen, karena sistem pembelajaran di Madrasah Tarbiyah Islamiah Canduang bukan menggunakan sistem mengajar *halaqah*, namun menggunakan sistem belajar dengan kelas dan juga ruangan, dan pendidikan di Madrasah Tarbiyah Islamiah Canduang tidak

---

<sup>12</sup>*Ibid*, hlm.20.

<sup>13</sup>*Ibid*.

<sup>14</sup> Jusuf A. Feisel, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Malang: Gema Insani, 1995), hlm. 19.

terfokus hanya pada pendidikan agama, namun juga pada pendidikan umum lainnya.

Dalam model perkembangan pendidikan Islam di Indonesia dibahas dalam buku *Pesantren, Madrasah dan Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, yang ditulis oleh Karel A. Steenbrink. Menurutnya, model pendidikan pesantren adalah lanjutan dari pendidikan dasar Islam yang mempunyai ciri-ciri pendidikan Islam lanjutan sebagai berikut:

1. Para murid pengajian kitab pada umumnya masuk asrama dalam lingkungan lembaga pendidikan agama Islam yang disebut dengan pesantren.
2. Mata pelajaran yang diberikan meliputi mata pelajaran yang lebih banyak berasal dari pengajaran Al-Quran pada fase pertama pendidikan dalam Islam.
3. Pendidikan diberikan tidak hanya secara individu namun juga berkelompok.<sup>15</sup>

Lingkungan pesantren pada umumnya terdiri dari rumah kiyai, sebuah tempat peribadatan yang juga berfungsi sebagai tempat pendidikan (disebut masjid kalau digunakan untuk sholat Jumat, kalau tidak disebut dengan langgar atau surau), sebuah atau lebih rumah pondokan yang dibuat sendiri oleh santri dari bambu atau kayu, sebuah atau lebih ruangan untuk mandi dan berwudhu.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>. Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm.12.

<sup>16</sup> *Ibid.* hlm.16.

Menurut Steenbrink, walaupun terdapat beberapa prakarsa untuk menyesuaikan pendidikan Islam dengan pendidikan umum, tetapi kebanyakan lembaga pendidikan Islam memilih satu jalan lain, seperti: lembaga pengajian Al Qur'an yang sederhana serta sejumlah pesantren tidak mengadakan perubahan. Namun, sejumlah besar lembaga pendidikan Islam di Indonesia makin lama makin berkembang dengan mengubah metode, memasukkan sistem klasikal, dengan tahun pelajaran yang teratur, mengubah isi pendidikan, memberikan pendidikan umum di samping pendidikan agama yang merupakan bagian yang penting dalam kurikulumnya. Dua jenis lembaga pendidikan ini kemudian berkembang ke arah yang mirip dengan sistem sekolah dengan sebutan "madrasah", baik yang sudah diisi pelajaran umum maupun yang murni pelajaran agama.<sup>17</sup>

Bentuk lembaga pendidikan Islam ada dua macam yaitu berbentuk pesantren dan madrasah pesantren.<sup>18</sup> Bentuk pondok pesantren menurut Mahmud Yunus sama dengan sistem *halaqah* yaitu siswa duduk melingkar guru yang membacakan kitab.<sup>19</sup> Bentuk madrasah pesantren memiliki dua fungsi yang sekaligus dijalankan oleh lembaga yaitu menanamkan nilai-nilai agama pada siswa dengan menggunakan sistem pesantren dan proses belajarnya memakai madrasah. Berdasarkan penjelasan diatas maka Madrasah Tarbiyah Islamiah Canduang termasuk kedalam bentuk madrasah pesantren satau pesantren modren.

---

<sup>17</sup> *Ibid* hlm. 97.

<sup>18</sup> H. A Mukti Ali, *Beberapa Masalah Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: Rajawali, 1987), hlm 20.

<sup>19</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Sumber Widya, 1995), hlm. 12.

Pesantren modren adalah lembaga pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan atau pesantren yang menyelenggarakan tipe-tipe sekolah umum seperti MTs/SMP, MA/SMA/SMK.<sup>20</sup>

Manajemen merupakan kebutuhan yang niscaya untuk memudahkan pencapaian tujuan manusia dalam organisasi, serta mengelola berbagai sumberdaya organisasi, seperti sarana dan prasarana, waktu, SDM, metode dan lainnya secara efektif, inovatif, kreatif, solutif, dan efisien.<sup>21</sup>

Manajemen pendidikan sendiri sangatlah penting dalam dunia pendidikan. Guna mencapai point education change (perubahan pendidikan) secara menyeluruh, dalam manajemen terdiri dari beberapa sistem, antara lain adalah manajemen bapak, manajemen tertutup, manajemen terbuka dan manajemen demokrasi.<sup>22</sup>

Manajemen tertutup adalah pimpinan tidak memberitahukan atau menginformasikan keadaan perusahaan/ lembaga kepada para bawahannya walaupun dalam batas-batas tertentu saja. Keputusan-keputusan diambilnya tanpa melibatkan partisipasi para bawahannya dalam proses pengambilan keputusan tersebut. Sedangkan manajemen terbuka adalah atasan banyak menginformasikan keadaan (rahasia) perusahaan/ lembaga kepada para bawahannya, sehingga bawahan dalam batas-batas tertentu mengetahui keadaan perusahaan (organisasi).

---

<sup>20</sup>*Ibid.*

<sup>21</sup> Burhanuddin Resi dan Rekan “ Manajemen dan Eksekutif “ . *Jurnal Manajemen* Volume 3 No 2, Tahun 2019 ISSN : 2303-3495.( Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Kupang, Kota Kupang). Hlm 53.

<sup>22</sup> Mariah, “ Pentingnya Manajemen dalam Pengelolaan Pendidikan ”. *Jurnal ilmiah* Vol 7 No 3. Tahun 2010, (STIE Nobel Indonesia, Makasar). Hlm 535



Seorang atasan sebelum mengambil keputusan, terlebih dahulu memberikan kesempatan kepada para bawahan untuk mengemukakan saran-saran dan pendapat-pendapatnya.<sup>23</sup>

## **F. Metode Penelitian dan Bahan Sumber**

Sebagaimana dalam penulisan sejarah, metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode sejarah. Louis Gottschalk, dalam buku *Mengerti Sejarah* menjelaskan bahwa metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau<sup>24</sup>, dimulai dari pengumpulan data hingga penulisan. Metode sejarah mempunyai empat tahapan yaitu: heuristik, kritik, interpretasi atau sintesis dan historiografi.

Heuristik merupakan sebuah proses pencarian dan pengumpulan sumber yang berkaitan dengan objek penelitian. Menurut Louis Gottchalk ada dua hal penting yang harus diperhatikan seorang peneliti sejarah pada tahap heuristik ini, yaitu (1) pemilihan subjek dan (2) informasi tentang subjek. Proses pemilihan subjek mengacu pada empat pertanyaan pokok, yaitu di mana (aspek geografis), siapa (aspek biografis), kapan (aspek kronologis), dan bagaimana (aspek fungsional atau okupasional). Sumber yang berupa primer didapatkan melalui dokumen-dokumen atau arsip sezaman dan sumber sekunder melalui buku-buku berkaitan dengan penelitian yang didapatkan dari perpustakaan MTI Canduang,

---

<sup>23</sup> Burhanuddin Resi dan Rekan “Manajemen dan Eksekutif” . *Jurnal Manajemen* Volume 3 No 2, Tahun 2019 ISSN : 2303-3495.( Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Kupang, Kota Kupang). Hlm . 56.

<sup>24</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985), hlm. 32.

perpustakaan Universitas Andalas, dan perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Sumber tertulis yang didapat antara lain: profil Madrasah Tarbiyah Islamiah Canduang 2019, profil Nagari Canduang Koto Laweh tahun 2019, notaris awal Yayasan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli saat berdiri, foto-foto seputar Madrasah Tarbiyah Islamiah Canduang, data jumlah santri MTs dan MA Madrasah Tarbiyah Islamiah Canduang dari tahun 2005-2019, kepengurusan Madrasah Tarbiyah Islamiah Canduang tahun 2005, 2013, dan tahun 2017, tata tertib Madrasah Tarbiyah Islamiah Canduang, tata tertib Santri Madrasah Tarbiyah Islamiah Canduang, SK PAMTI Canduang, data prestasi Madrasah Tarbiyah Islamiah Canduang 2005-2019. Selain sumber tertulis ada juga beberapa sumber yang didapat dari wawancara dengan informan terkait dengan penelitian antara lain adalah staf pengajar dan santri di Madrasah Tarbiyah Islamiah Canduang, Wali Nagari Canduang Koto Laweh, Wali Jorong Batu Balantai, tokoh masyarakat dan masyarakat sekitar, serta alumni Madrasah Tarbiyah Islamiah Canduang.

Selanjutnya adalah tahap kritik sumber, kritik ini dilakukan dengan dua cara, yaitu kritik intern dan esktern. Kritik intern tujuannya adalah untuk mencari apakah data yang diperoleh otentik atau tidak, sementara kritik ekstern adalah mencari kredibilitas sumber.

Tahap selanjutnya adalah interpretasi, yaitu berupa analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan) fakta-fakta sejarah. Hal ini dilakukan agar fakta-fakta yang tampaknya terlepas antara satu sama lain bisa menjadi satu hubungan yang saling berkaitan. Dengan demikian, interpretasi dapat dikatakan sebagai proses

memaknai fakta-fakta sejarah. Setelah melakukan proses analisis dan sintesis, maka tahap akhir yaitu historiografi atau penulisan sejarah. Proses penulisan dilakukan agar fakta-fakta yang sebelumnya terlepas satu sama lain dapat disatukan sehingga menjadi satu perpaduan yang sistematis dalam bentuk narasi kronologis.

Guna membantu penelitian ini yang memiliki kajian sosial maka penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif yakni metode yang berpangkal pada peristiwa-peristiwa sosial yang pada hakekatnya tidak bersifat eksak.<sup>25</sup> Dalam hal ini penelitian kualitatif tersebut bersifat deskriptif-analitis. Pendekatan metode penelitian seperti ini sebagai upaya dan bertujuan untuk melukiskan secara faktual mengenai judul penelitian yang diangkat yakni *Madrasah Tarbiyah Islamiah Canduang Kecamatan Canduang Kabupaten Agam (2005-2019)*

Untuk kepentingan penelitian ini, lokasi yang dipilih adalah daerah Canduang Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Pemikiran dasar memilih daerah Canduang sebagai wilayah penelitian adalah karena daerah ini merupakan letak MTI Canduang itu sendiri berdiri.

### **G. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan ini diuraikan perkembangan Madrasah Tarbiyah Islamiah Canduang 2005-2019 yang mana garis besarnya adalah:

---

<sup>25</sup>*Ibid.*

Bab I merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka analisis, metode penelitian, dan bahan sumber serta sistematika penulisan.

Bab II membahas tentang latar belakang berdirinya Madrasah Islmiah Canduang. Dalam bab ini menjelaskan tentang kondisi Nagari Candung, serta menjelaskan mengenai awal berdirinya Madrasah Tarbiyah Islamiah Canduang.

Bab III membahas tentang perkembangan Madrasah Tarbiyah Islamiah Canduang 2005-2019, menjelaskan pengelolaan dan struktur organisasi Madrasah Tarbiyah Islamiah Canduang, sarana dan prasarana, santri dan guru, kurikulum Madrasah Tarbiyah Islamiah Canduang, kegiatan ekstrakurikuler dan prestasi santri, selain itu juga membahas tentang asrama santri di Madrasah Tarbiyah Islamiah Canduang.

Bab IV membahas tentang peran masyarakat, alumni dan juga pemerintah terhadap perkembangan Madrasah Tarbiyah Islamiah Canduang, menjelaskan bagaimana masyarakat memberikan peran terhadap perkembangan Madrasah Tarbiyah Islamiah, juga peranan alumni terhadap Madrasah Tarbiyah Islamiah Candung.

Bab V merupakan bab terakhir yaitu kesimpulan, bab ini menjelaskan jawaban dari pertanyaan penelitian yang digariskan dalam rumusan masalah.